

PENANAMAN BUDI PEKERTI MELALUI PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA *KRAMA ALUS* DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Eko Gunawan

SMA Negeri 1 Wonosobo, Jawa Tengah
ekogunawan17@yahoo.co.id

Diterima: 3 Januari 2024, **Direvisi:** 11 Januari 2024, **Diterbitkan:** 25 Februari 2024

Abstrak: Tujuan pendidikan bukanlah sekadar menciptakan siswa, murid, atau peserta didik yang memiliki kecerdasan dan keterampilan hidup, melainkan juga memiliki akhlak, karakter, dan budi pekerti yang baik. Akan menjadi catatan tersendiri bagi siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi, namun ia tidak mampu berinteraksi dengan baik terhadap orang di sekelilingnya. Oleh karena itu, perlu penanaman budi pekerti di lingkungan sekolah, khususnya pada aspek akhlak kepada sesama, salah satunya melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama alus. Bahasa krama alus secara struktur tersusun atas kosakata krama dan krama inggil/krama andhap. Krama inggil digunakan oleh mitra tutur (02) dan yang dibicarakan (03) sebagai bentuk penghormatan karena perbedaan kedudukan, usia, ataupun karena belum akrab. Kosakata krama andhap digunakan oleh penutur (01) sebagai upaya menghormati orang lain dengan cara merendahkan diri melalui pilihan kata tertentu. Strategi yang dapat diterapkan dalam membiasakan berbahasa krama alus di lingkungan sekolah adalah dengan penerapan metode drill (pengulangan Latihan), penyelenggaraan event rutin berbahasa Jawa (krama alus), serta penerapan prinsip 3M (mulai dari diri, mulai dari hal kecil, dan mulai dari sekarang). Sejumlah faktor yang menentukan keberhasilan program pembiasaan berbahasa krama alus di lingkungan sekolah antara lain komitmen dan keteladanan guru, pemahaman bahasa Jawa yang benar, ketersediaan sumber belajar, dan intensitas penerapan.

Kata kunci: Budi Pekerti; Bahasa Jawa; *Krama Alus*; Pembiasaan

Abstract: The aim of education is not just to create pupils, pupils or learners who have intelligence and life skills, but also have good morals, character and manners. It will be a special note for students who have a high level of intelligence, but are not able to interact well with the people around them. Therefore, it is necessary to instill good manners in the school environment, especially in the aspect of morals towards others, one of which is through getting used to speaking good Javanese language manners. The language of krama alus is structurally composed of the vocabulary of krama and krama inggil/krama andhap. The krama inggil is used by the speaker (02) and the person being discussed (03) as a form of respect due to differences in position, age, or because they are not yet familiar. The vocabulary of krama andhap is used by speakers (01) as an effort to respect other people by humbling themselves through certain word choices. Strategies that can be applied in getting used to speaking krama alus in the school environment are the application of the drill method (repetition of practice), holding regular Javanese language events (krama alus), as well as the application of the 3M principles (starting from yourself, starting from small things, and starting from now). A number of factors determine the success of the alus

language habituation program in the school environment, including teacher commitment and example, correct understanding of Javanese, availability of learning resources, and intensity of implementation.

Keywords: Good Manners; *Krama Alus*; Javanese Language; Habituation

PENDAHULUAN

Karakter merupakan hal yang dewasa ini kembali digaungkan, khususnya di dunia pendidikan. Untuk melindungi degradasi moral generasi bangsa, karakter yang kuat harus ditanamkan sejak dini. Seperti yang diketahui bahwa upaya menanamkan karakter yang kuat tidak dapat dilakukan secara instan (lihat Muhaniyah dkk., 2021; Suprayitno dkk., 2019; Wulandari & Hurustyanti, 2016). Hal ini dikarenakan untuk merubah karakter seseorang menjadi lebih baik dibutuhkan proses yang bertahap serta kerjasama dari berbagai pihak (Pramudiyanto, 2020:2). Penyelenggara pendidikan menjadi salah satu yang bertanggung jawab dalam proses tersebut.

Arah dari proses pendidikan (khususnya pada pendidikan dasar dan menengah) bukan lagi mengacu semata-mata pada ketercapaian kompetensi, melainkan tertanamnya karakter pada diri siswa (lihat Fauzi dkk., 2023; Rahayu dkk., 2023; Rusnaini dkk., 2021). Hal tersebut tampak dari sejumlah kebijakan pemerintah belakangan ini. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan pun menggaungkan Profil Pelajar Pancasila sebagai muara dari proses pendidikan yang dilaksanakan. Salah satu dimensi dari Profil Pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Akhlak, karakter, dan budi pekerti memiliki makna yang serupa. Ketiga istilah tersebut mengacu pada perangai atau tingkah laku baik yang tertanam pada diri seseorang. Sebagaimana sudah disebutkan, salah satu dimensi pada profil Pelajar Pancasila adalah

akhlak kepada manusia. Seseorang yang berakhlak kepada manusia adalah ketika ia menghargai dan berempati kepada orang lain. Bentuk menghargai seseorang kepada orang lain dapat dilaksanakan dalam beberapa bentuk, salah satunya melalui penggunaan bahasa Jawa ragam halus saat berkomunikasi (lihat Arifin, 2023; Nugroho dkk., 2021; Mustikasari & Astuti, 2020).

Pada kebudayaan Jawa dikenal budaya *unggah-ungguh* atau sopan santun yang diwujudkan dengan tindakan dan tuturan (Dhamina, 2023:166). Lebih lanjut Nawawi ddk. (2023:116) berpendapat bahwa perilaku bahasa cukup lemah lembut, apalagi di Jawa mengenal ragam bahasa *krama alus* dan *ngoko*. Baik tuturan *ngoko* maupun *krama* pada bahasa Jawa sama-sama digunakan sebagai sarana komunikasi sesuai dengan kondisi atau situasi tertentu. Lebih jauh terdapat beberapa prinsip berkomunikasi dalam berbahasa Jawa. Prinsip yang ditekankan adalah menghargai mitra tutur melalui pilihan kata yang tepat disesuaikan dengan tingkat usia, status sosial, dan kedekatan. Untuk itu Bahasa Jawa memiliki beberapa ragam bahasa dalam upaya menciptakan suasana harmonis sesuai dengan situasi/konteks yang ada.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan; (1) pembagian ragam bahasa Jawa, (2) struktur dan penerapan bahasa *krama alus*, (3) strategi membiasakan bahasa Jawa ragam *krama alus*, dan (4) faktor penentu keberhasilan program pembiasaan berbahasa Jawa *krama alus* kepada anak.

PEMBAHASAN

Pembagian Jenis Kata/Leksikon dalam Unggah Ungguh Bahasa Jawa

Kata/leksikon Bahasa Jawa dapat dibagi menjadi leksikon *Ngoko* (N), *Madya* (Md), *Krama* (K), *Krama Inggil* (KI), *Krama Andhap* (KAN), dan *Netral* (Nt) (Sasangka, 2004). Berikut disajikan uraian keenam leksikon tersebut secara ringkas.

Ngoko

Merupakan leksikon dasar yang memiliki padanan leksikon K, Md, K, KI, atau KAN. Leksikon ini dapat digunakan oleh penutur (01), mitra tutur atau yang diajak berbicara (02), dan orang yang dibicarakan (03). Leksikon ini selalu memiliki padanan leksikon lain. Jika terdapat kata yang diduga *ngoko* tetapi tidak memiliki padanan K, Md, K, KI, atau KAN, maka kata tersebut dikelompokkan leksikon netral (N).

Madya-krama

Leksikon *madya* merupakan leksikon *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, apabila dibandingkan dengan leksikon *ngoko*, leksikon *madya* tetap menunjukkan kadar kehalusan. Leksikon *madya* hanya berjumlah sekitar 54 kosakata. Leksikon *krama* merupakan bentuk halus dari leksikon *ngoko*. Semua leksikon *krama* pasti memiliki padanan leksikon *ngoko*. Leksikon *madya* dan *krama* dapat dipakai oleh (01), (02), dan (03).

Krama inggil-krama andhap

Leksikon yang dapat digunakan untuk menghormati mitra wicara dengan jalan menyinggikan mitra wicara. Leksikon *krama inggil* hanya dapat digunakan untuk orang lain. Diri sendiri tidak dibenarkan menggunakan leksikon *krama inggil*.

Berbeda dengan *krama inggil*, *krama andhap* digunakan untuk menghormati orang

lain dengan cara merendahkan diri sendiri. Leksikon ini hanya dapat digunakan untuk diri sendiri dan tidak dapat digunakan untuk orang lain, baik (02) maupun (03). Jumlah leksikon KAN sangatlah sedikit, tidak sebanyak leksikon KI. Leksikon tersebut antara lain: *paring* 'beri', *matur* 'melapor/berbicara', *sowan/marak* 'menghadap/datang/berkunjung', *suwun* 'minta/mohon'.

Netral

Leksikon netral merupakan leksikon yang tidak mempunyai padanan leksikon lain, baik K, Md, K, KI, KAN, maupun N. Leksikon netral tidak mengungkapkan makna kasar/halus, sehingga dapat digunakan untuk (01), (02), dan untuk (03) pada berbagai ragam bahasa, baik bahasa *ngoko* ataupun *krama*.

Pembagian Ragam Bahasa

Pemahaman yang benar mengenai jenis leksikon bahasa Jawa akan mengantarkan pada pemahaman yang mudah mengenai pembagian ragam bahasa pada bahasa Jawa. Ragam bahasa Jawa berdasar kosakata pembentuknya dapat dibedakan menjadi ragam *ngoko* dan *krama*. Secara mudah, dapat dikatakan bahwa ragam *ngoko* merupakan ragam bahasa keakraban, sedangkan *krama* adalah penghormatan. Penutur bahasa Jawa yang sudah akrab, tidak ada penghormatan yang lebih antarpener, ada kecenderungan menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Berbeda halnya dengan ragam *krama*, ragam ini digunakan oleh penutur yang belum begitu akrab atau kecenderungan untuk menghormati yang tinggi. Penghormatan kepada mitra tutur diberikan karena faktor keakraban yang kurang/baru saja kenal, atau karena kedudukan/usia yang lebih tinggi.

Ragam *ngoko* dapat dibedakan menjadi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan *krama* dibedakan menjadi *krama lugu* dan *krama*

alus. Label *lugu* pada *ngoko* dan *krama* menunjukkan bahwa pada ragam bahasa tersebut tersusun atas kosakata *ngoko* dan *krama* sebagai unsur pokok, dan tidak menerapkan *krama inggil*. Dengan demikian, tidak ada unsur penghormatan kepada mitra tutur (02) dengan diterapkannya kedua ragam bahasa *lugu* ini. Berbeda dengan itu, label *alus* pada ragam bahasa *ngoko alus* dan *krama alus* mengisyaratkan adanya penerapan kosakata *krama inggil* bagi persona yang dihormati. Oleh karena itu, penerapan *ngoko alus* dan *krama alus* ini mengandung penghormatan, baik kepada (02) ataupun (03).

Berikut contoh kalimat menggunakan ragam *basa ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*.

NL : *Pak Sasangka lunga menyang pasar arep tuku beras.* 'Pak Sasangka pergi ke pasar mau beli beras.'

NA : *Pak Sasangka tindak menyang pasar arep mundhut beras.* 'Pak Sasangka pergi ke pasar mau beli beras.'

KL : *Pak Sasangka kesah dhateng peken badhe tumbas wos.* 'Pak Sasangka pergi ke pasar mau beli beras.'

KA : *Pak Sasangka tindak dhateng peken badhe mundhut wos.* 'Pak Sasangka pergi ke pasar mau beli beras.'

Struktur dan Penerapan Ragam *Krama Alus*

Ragam *krama alus* tersusun atas kosakata *krama* dan *krama inggil/krama andhap*. *Krama inggil* diterapkan bagi (02) atau (03) yang dihormati (karena kedudukan lebih tinggi atau tingkat keakraban yang kurang). *Krama andhap* diterapkan penutur (01) dalam rangka menghormati mitra tutur dengan merendahkan diri dengan diksi yang ditentukan. Perhatikan contoh tuturan berikut.

A : Nuwun sewu, Pak, badhe nyuwun priksa. Dalemipun Pak Lurah ingkang pundi nggih? 'Permisi, Pak, mau tanya. Rumah Pak Lurah yang mana, ya?'

B : Panjenengan tindak ngaler sekedhik, dalemipun Pak Lurah ingkang werni pethak. 'Anda ke arah utara sedikit, rumah Pak Lurah yang warna putih.'

Berdasar contoh tuturan tersebut, A dan B sama-sama menerapkan ragam bahasa *krama alus*. Hal tersebut terlihat dari struktur kata yang digunakan. A menghormati B dengan menerapkan leksikon *krama andhap* berupa kata *nyuwun*. Karena baru bertemu dan belum akrab, maka B menghormati A dengan menggunakan kata sapaan *panjenengan* dan kata *tindak* yang sasarannya adalah A. A dan B sama-sama menggunakan kata *dalemipun* untuk menyatakan kepemilikan orang yang dihormati, Pak Lurah.

Adapun ragam *krama alus* ini pada penerapannya digunakan oleh pegawai kepada atasan, muda kepada yang lebih tua, murid kepada guru, kepada orang yang belum akrab, pembantu kepada majikan, dan sebagainya. Sudah menjadi kelumrahan apabila ragam *krama alus* ini diterapkan kepada orang-orang tersebut sebagai upaya menghargai karena perbedaan kedudukan, usia, dan keakraban yang belum begitu lekat.

Urgensi Penerapan *Krama Alus* dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan"

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Uraian tersebut mengisyaratkan terdapat nilai-nilai yang menjadi sasaran dari proses pembelajaran sebagai perwujudan pendidikan: kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia. Secara lebih rinci mengenai fungsi dan tujuan pendidikan, disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasar uraian ini tertera nilai-nilai dari tujuan pendidikan nasional antara lain beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan uraian mengenai definisi, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan salah satu elemen dimensi Profil Pelajar Pancasila, tergambar bahwa akhlak mulia menjadi penting yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Perwujudan dari akhlak mulia amatlah luas, salah satunya adalah dalam berkomunikasi ketika bergaul antarsesama dan bergaul dengan orang yang memiliki kedudukan yang berbeda melalui penggunaan bahasa *krama alus*.

Telah disebutkan bahwa bahasa Jawa *krama alus* merupakan salah satu dari beberapa ragam bahasa Jawa. Ragam bahasa ini diterapkan sebagai wujud menghormati

dan menghargai mitra tutur. Seseorang yang berkomunikasi dengan ragam *krama alus*, menunjukkan adanya keinginan menghargai mitra tutur. Barang tentu bentuk menghargai tersebut tidak sebatas melalui ucapan atau perkataan saja. Penerapan *krama alus* ini akan membawa penuturnya turut menjaga sikap, menempatkan diri, serta menjaganya untuk tidak berbuat semau sendiri. Oleh karena itu, ragam *krama alus* ini seyogianya membumi dan membudaya, khususnya di kalangan generasi muda.

Strategi Pembiasaan *Krama Alus* di Lingkungan Sekolah

Sekolah menjadi lingkungan kedua setelah keluarga sebagai tempat bagi siswa bersosialisasi. Sosialisasi tersebut terjalin antarsesama siswa ataupun kepada guru sebagai orang tuanya di sekolah. Sosialisasi tersebut tidak terlepas dari bahasa yang digunakan saat berkomunikasi. Yang terjadi saat ini adalah bahasa Jawa *krama alus* menjadi sesuatu yang asing di kalangan kebanyakan siswa. Saat bertutur kepada yang lebih tua, siswa cenderung menggunakan Bahasa Indonesia daripada bahasa *krama alus*. Alasannya cukup sederhana, mereka tidak bisa, takut salah, dan tidak terbiasa. Untuk itu diperlukan sejumlah upaya guna membiasakan penggunaan bahasa Jawa *krama alus* di lingkungan sekolah: metode drill, penyelenggaraan *event* rutin berbahasa *krama alus*, dan penerapan prinsip 3M.

Metode drill

Sesuatu yang belum menjadi kebiasaan dapat digalakkan dengan adanya program pembiasaan. Pembiasaan ini dilakukan dengan drill atau pengulangan. Penggunaan bahasa Jawa dengan intensitas tinggi dapat dimulai pada kegiatan intrakurikuler, yaitu pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Pada

tataran selanjutnya adalah penerapan bahasa *krama alus* pada pergaulan sehari-hari, saat di ruang guru, kantin, perpustakaan, dsb. saat siswa berkomunikasi dengan guru. Penerapan di luar kegiatan intrakurikuler ini dapat berjalan dengan optimal ketika dikuatkan dengan adanya ketetapan sekolah atau kesepakatan yang dibuat bersama oleh seluruh warga sekolah.

Penyelenggaraan event rutin berbahasa Jawa

Penyelenggaraan *event* berbahasa Jawa akan menjadi kegiatan pemicu siswa untuk giat berbahasa *krama alus*. Di antara *event* yang dapat diselenggarakan adalah perlombaan seperti pidato, mendongeng, atau debat. Ketiga hal ini ketika disajikan berbahasa Indonesia, dibandingkan dengan berbahasa Jawa, akan menjadi kesan tersendiri bagi siswa. Dengan diselenggarakannya perlombaan berbahasa Jawa *krama alus* secara langsung merupakan wujud nyata dari pemertahanan bahasa *krama alus* pada kalangan siswa.

Prinsip 3M (mulai dari diri, mulai dari hal kecil, mulai saat ini)

Menerapkan bahasa *krama* pada pergaulan sehari-hari akan menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Mewujudkannya sampai benar-benar membumi dan membudaya akan menjadi tantangan tersendiri, terlebih bagi guru yang setiap harinya berhadapan dengan murid. Sebelum bahasa *krama alus* menjadi pilihan siswa dalam berkomunikasi, perlu ditekankan prinsip 3M. Melalui 3M ini siswa akan diajak melakukan perubahan secara bertahap. Ketiga prinsip tersebut adalah (1) Mulai dari diri, (2) mulai dari hal kecil, dan (3) mulai dari sekarang.

Ketika siswa masih terbiasa menggunakan bahasa *ngoko* atau bahasa Indonesia, perlu dikenalkan dan dibiasakan untuk menggunakan ragam *krama*, mulai dari

kata yang sehari-hari banyak digunakan. Sebagai contoh, penggunaan kata *nyuwun priksa* 'bertanya' sebagai pengganti *tangled*, membedakan *nedha-dhahar* 'makan', *wangsul-kondur* 'pulang', *mbekta-ngasta* 'membawa', *tumbas-mundhut* 'beli', *pendhet-pundhut* 'ambil', dsb. Selain itu, dari hal-hal kecil tersebut untuk selalu diterapkan, minimal dari guru mencontohkan, serta segera menerapkan tanpa menunda-nunda sehingga akan memberi dampak nyata bagi pembiasaan khususnya bagi siswa di lingkungan sekolah.

Faktor Penentu Keberhasilan Program

Komitmen dan keteladanan guru

Guru memiliki peran penting dalam upaya membumikan bahasa *krama alus* di kalangan siswa. Keinginan kuat dan keteladanan dari guru merupakan dua hal yang wajib dipenuhi. Ketika komitmen yang kuat sudah terbentuk, tantangan seperti apa pun akan dilewati dengan baik. Selain itu, berbagai faktor pendukung kegiatan akan dipenuhi demi terlaksananya program pembiasaan.

Sebagaimana pepatah Jawa mengatakan, guru iku digugu lan ditiru, ini merupakan betapa keteladanan guru memiliki pengaruh besar bagi siswanya. Saat disuarakan proram/kegiatan berbahasa *krama*, apabila guru tidak menjadi model yang baik, siswa tidak dapat meniru bagaimana penggunaan bahasa *krama* pada percakapan sehari-hari khususnya saat berada di sekolah.

Pemahaman bahasa Jawa yang benar

Sudah menjadi kelumrahan bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat Jawa. Akan tetapi, belum tentu setiap penutur memahami betul mengenai bagaimana pembagian ragam bahasa dan jenis kata. Sementara itu, pemahaman yang benar akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Jawa itu sendiri,

terlebih penggunaan kosakata *krama inggil* pada ragam bahasa *krama alus*. Guru dan orang dewasa sudah selayaknya mau berliterasi guna menambah pemahaman ataupun meluruskan pemahaman mengenai bahasa Jawa, ragam, struktur, serta penggunaannya guna mewujudkan pemahaman yang benar.

Ketersediaan sumber belajar

Sumber belajar menjadi kebutuhan pokok bagi para pemelajar bahasa Jawa, tidak hanya bagi siswa, melainkan juga bagi orang dewasa, termasuk guru di sekolah. Penggunaan bahasa *krama alus* yang di dalamnya menerapkan *krama inggil* di samping dapat dipelajari dari praktisi bahasa Jawa, juga dapat melalui sumber literatur.

Sumber literatur tersebut dapat berupa kamus dan buku panduan. Sementara itu, terdapat beragam kamus ataupun buku panduan yang kadang berbeda dalam menguraikan mengenai ragam bahasa Jawa ataupun pembagian kata. Untuk itu, sangat disarankan untuk dapat menggunakan kamus dan buku panduan dari sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang penulis, adanya pengantar dari orang-orang yang memiliki pengaruh kuat terhadap bahasa dan kebudayaan Jawa.

Sebagai contoh, rekomendasi kamus yang dapat dijadikan acuan adalah “Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa) Edisi Kedua” yang disusun oleh Tim Balai Bahasa Yogyakarta, diterbitkan oleh Penerbit Kanisius. Selain itu, ada juga “Kamus Unggah Ungguh Basa Jawa (Edisi Revisi)”, terbitan Penerbit Kanisius, yang disusun oleh Haryana Harjawiyana dan Th. Supriya, yang di dalamnya diberi pengantar oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X. Selain kamus, buku panduan juga dapat digunakan sebagai bahan literasi, misalnya “Unggah-Ungguh Bahasa Jawa” yang ditulis

oleh Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, buku terbitan Yayasan Paramalingua cetakan keempat pada tahun 2010.

Intensitas Penerapan

Pemahaman yang benar mengenai ragam bahasa Jawa beserta seluk beluknya tidak cukup apabila hanya sebagai pengetahuan tanpa diikuti penerapan pada kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan program pembiasaan penggunaan bahasa *krama alus* khususnya pada siswa di lingkungan sekolah, perlu ditetapkan satu kebijakan terkait penerapan Bahasa Jawa pada pergaulan sehari-hari. Misalkan, menetapkan area khusus berbahasa *krama*, seperti ruang guru, ruang Tata Usaha, yang mana siswa yang berkepentingan diwajibkan menerapkan bahasa *krama alus*. Selain itu, pembiasaan di kelas, saat menyiapkan atau memberi salam, dapat pula diterapkan bahasa *krama*.

SIMPULAN

Menjadi tanggung jawab besar bagi instansi pendidikan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya pintar, cerdas, dan terampil, namun juga berbudi pekerti, yang salah satunya memiliki akhlak mulia kepada sesama. Perwujudan akhlak mulia kepada sesama tampak pada interaksinya saat berkomunikasi dengan orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau kepada yang lebih tua. Sudah seyogianya bahasa Jawa ragam *krama alus* menjadi pilihan dalam bertutur, terlebih bagi masyarakat Jawa, termasuk kalangan siswa di lingkungan sekolah.

Perlu upaya berbagai pihak untuk bersama-sama membumi dan membudayakan penerapan bahasa Jawa *krama alus*. Selain sebagai upaya pemertahanan bahasa Jawa, juga sebagai penguatan karakter orang Jawa yang selalu *ngajeni liyan* ‘menjunjung tinggi dan menghormati sesama’.

REFERENSI

- Arifin, A. (2023). Non-Natives' Attitude towards Javanese Language Viewed from Multilingual Perspectives. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 84-89. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Dimensi, *Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Dhamina, S. I. & Mahanani, E. N. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Dongeng Bocah Si Jliteng. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), hal. 165-175. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Dhamina, S. I. (2019). Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Doi: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Fauzi, M. I. R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. Prosiding Conference of Elementary Studies. Universitas Muhammadiyah Surabaya. Diakses secara online dari <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19765>
- Harjawiyan, H. & Supriya, T. H. (2009). *Kamus Unggah Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhaniyah, L. H., Wulandari, R. S., & Arkam, R. (2021). Pengaruh Permainan Tradisional Engkleng terhadap Nilai Karakter Kejujuran AUD. *Mentari*, 1(2), hal. 86-93. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Mustikasari, R. & Astuti, C. W. (2020). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa pada siswa TK dan KB di Kelurahan Beduri Ponorogo. *Alinea*, 9(1), hal. 64-75. Doi: <http://dx.doi.org/10.35194/alinea.v9i1.839>
- Nawawi, T., Sutejo, & Sari, F. K. (2023). Falsafah Budaya Jawa dalam Novel Zaman Gemblung Karya Sri Wintala Achmad. *Diwangkara*, 2(2), hal. 115-122. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Nugroho, R., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 37-43. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Pramudiyanto, A. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Tradisi Sompretan Lelayu di Kampung Pusponjolo Semarang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), hal. 14-28. <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), hal. 230-

249. Doi: <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>

Sasanga, S. S. T. W. (2010). *Unggah Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.

Suprayitno, E., Rois, S., & Arifin, A. (2019). Character Value: The Neglected Hidden Curriculum in Indonesian EFL Context. *Asian EFL Journal*, 23(3.3), hal. 212 – 229. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wulandari, R. S. & Hurustyanti, H. (2016). Character Building Anak Usia Dini melalui Optimalisasi Fungsi Permainan Tradisional Berbasis Budaya Lokal. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(1), hal. 22-31. Doi: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v2i1.988>